



## ASPEK FISIK DAN DISTRIBUSI TEMBIKAR DI KAWASAN PRASEJARAH KARST SIMBANG, KABUPATEN MAROS

### *Physical Aspects and Distribution of Pottery in The Simbang Prehistoric Karst Area, Maros District*

Muh. Alif<sup>1\*</sup>, Khadijah Thahir Muda<sup>2</sup>, Yusriana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>National Archaeology

<sup>2</sup>Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

\*Correspondensi: [mhdalif571@gmail.com](mailto:mhdalif571@gmail.com)

Diajukan: 10/04/2023; direvisi: 30/04-07/06/2023; disetujui: 25/06/2023

Publikasi online: 30/06/2023

#### **Abstract**

*Pottery is one of the multifunctional artifactual remains. This study discusses the physical aspects and distribution of pottery in the Simbang Karst Prehistoric Area. The method used is data collection, data processing, and data interpretation. The results showed that the pottery fragments in the Simbang Karst Prehistoric Area consisted of lips, edges, necks, carnations, bases, handles, and ears. In addition, the analysis results show several types of containers, namely urns, vases, pots, crocks, bowls, plates, and cups. Other characteristics are soot and slip pottery fragments. The decorative motifs on the pottery fragments in the Simbang Karst Prehistoric Area consist of basic decorative motifs and combined decorative motifs. The decorative techniques used consist of scratch, press, and scrape techniques. While the distribution of pottery in the Simbang Karst Prehistoric Area shows 52 sites in which pottery fragments were found, out of a total of 67 sites. However, overall, it is indicated that the pottery in the area was used as a container for cooking, storing food or drink, and is closely related to burial activities. In addition, the characteristics of the pottery allow for the influence of Austronesian speakers.*

**Keywords:** Pottery; Simbang; Karst; Prehistoric; Austronesia.

#### **Abstrak**

Tembikar merupakan salah satu tinggalan artefaktual yang multifungsi. Dalam penelitian ini membahas tentang aspek fisik dan distribusi tembikar pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang. Metode yang digunakan ialah pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari bagian bibir, tepian, leher, karinasi, dasar, pegangan, dan kupingan. Selain itu, dari hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa jenis bentuk wadah yaitu pasu, jambangan, periuk, tempayan, mangkuk, piring, dan cawan. Karakteristik lainnya yaitu terdapat fragmen tembikar berjelaga dan berslip. Adapun motif hias pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari motif hias dasar dan motif hias kombinasi. Teknik hias yang digunakan terdiri dari teknik gores, tekan, dan cukil. Sementara persebaran tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang menunjukkan 52 situs yang didalamnya terdapat temuan fragmen tembikar, dari total 67 situs. Akan tetapi, secara keseluruhan diindikasikan bahwa tembikar di kawasan tersebut digunakan sebagai wadah untuk memasak, menyimpan makanan atau minuman, dan erat kaitannya dengan aktivitas penguburan. Selain itu, dari karakteristik tembikar memungkinkan adanya pengaruh dari penutur bahasa Austronesia.

**Kata Kunci:** Tembikar; Simbang; Karst; Prasejarah; Austronesia.

## PENDAHULUAN

Tembikar merupakan tinggalan budaya yang berbahan dasar tanah liat dan dibakar dengan suhu tertentu. Temuan ini seringkali ditemukan di berbagai situs-situs arkeologi dan kehadirannya sangat penting dalam merekonstruksi kehidupan yang telah berlangsung pada masa silam (Intan, 2011). Tembikar memiliki daya serap yang relatif sedang atau tinggi dengan suhu pembakaran antara 350°-1000°C (McKinnon, 1996).

Dalam studi yang fokus mengkaji tentang penutur bahasa Austronesia, tembikar menjadi salah satu hasil budaya yang tak pernah absen di setiap situs yang telah didapatkan. Bahkan, cikal bakal kehadiran tembikar disinyalir merupakan inovasi teknologi dari penutur bahasa Austronesia. Oleh karena itu, pecahan tembikar slip merah menjadi penanda kuat yang kemudian berasosiasi dengan temuan lainnya seperti, tulang fauna, beliung, bahkan kerangka manusia (T. Simanjuntak, 2015).

Penelitian mengenai tembikar semakin intens dilakukan dalam satu dekade terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai topik penelitian yang diangkat, di antaranya kajian sumber bahan, ragam hias, dan fungsi tembikar. Selain itu, temuan ini kerap menjadi variabel utama dalam mengungkap persebaran situs-situs neolitik di Nusantara, ekspansi penutur bahasa Austronesia, dan memberikan gambaran tentang korelasi ataupun kesamaan tembikar tradisi Sa Huynh Kalanay yang berkembang di Asia Tenggara Kepulauan (Aksan & Syahrin, 2021; Fauzi, 2017; Hasanuddin, 2017; Kasnowihardjo, 2017; Muda, 2016; Prasetiyo & Purwanti, 2017; R. M. B. Simanjuntak, 2009; Sulistyowati et al., 2021; Triwurjani, 2018).

Selain pengaruh tradisi Sa Huynh Kalanay yang berkembang di Nusantara, pengaruh tradisi Lapita juga telah terungkap melalui tembikar yang ditemukan di Gua Topogaru, Sulawesi Tengah. Qalam et al

(2020) dalam tulisannya menjelaskan bahwa di Gua Topogaru telah mendapat pengaruh tradisi Sa Huynh Kalanay yang berkembang di Asia Tenggara Kepulauan, dan tradisi Lapita yang berkembang di Pasifik. Hasil tersebut diperoleh dari pengamatan bentuk dan motif hias temuan tembikar di situs tersebut. Tembikar Gua Topogaru disebut mendapat pengaruh dari tradisi Lapita karena di situs tersebut ditemukan tembikar yang identik dengan tradisi Lapita, yaitu memiliki motif hias berupa figur manusia, dan bentuk wadah berupa guci yang memiliki karinasi (Qalam et al., 2020).

Kawasan Karst Maros Pangkep sebagai salah satu wilayah di Pulau Sulawesi yang memiliki tinggalan arkeologis melimpah, setidaknya telah menggambarkan bahwa kawasan ini menjadi rumah atau tempat tinggal manusia pada masa lampau. Hal tersebut didukung oleh variabilitas temuan yang dijumpai, diantaranya artefak batu, sisa-sisa fauna, tembikar, maupun rangka manusia. Selain itu, kawasan ini menjadi tempat untuk mengekspresikan pengalaman serta harapan hidup pada dinding-dinding gua, yang ditandai dengan adanya lukisan seperti cap tangan, figur manusia, dan fauna (Suhartono, 2012). Hal lainnya yang sangat menunjang ialah letaknya yang tidak jauh dari garis pantai, kekayaan sumber daya alam, serta ketersediaan gua-gua (Suryatman et al., 2019).

Kawasan Karst Maros Pangkep adalah satu kesatuan wilayah geografis yang terdiri dari berbagai situs-situs arkeologi. Oleh karena itu, kajian deliniasi dilakukan dalam rangka menunjang konsep pelestarian. Deliniasi merupakan penentuan batasan wilayah dan ruang-ruang tertentu yang dibutuhkan dalam proses pelestarian. Namun dalam konteks masa kini, penentuan area mesti diselaraskan dengan kehidupan yang tengah berlangsung di sekitar wilayah tersebut. Misalnya, adanya penyesuaian dengan pemukiman,

bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan berbagai bidang lainnya. Dengan merujuk pada kajian deliniasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 2011, Kawasan Karst Maros Pangkep terbagi dalam beberapa sub kawasan. Pembagian tersebut mengacu pada letak administrasi, alur bukit, dan jarak antar situs (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2011).

Sub Kawasan Prasejarah Karst Simbang adalah satu dari beberapa kelompok pembagian wilayah yang didasarkan pada letak administrasi. Secara administrasi, kawasan tersebut terletak di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Kabupaten Maros adalah salah satu wilayah administrasi yang terletak di bagian barat provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayahnya yaitu 1.619,12 km<sup>2</sup>, terdiri dari 14 Kecamatan dan 103 Desa/Kelurahan. Secara astronomis, Maros berada pada titik koordinat 40°45'-50°07' Lintang Selatan dan 109°205'-129°12' Bujur Timur.

Berdasarkan hasil penelitian mutakhir di wilayah Karst Simbang tepatnya di Leang Jarie pada tahun 2018 dan 2019, menunjukkan bahwa terdapat dua lapisan kebudayaan. Lapisan pertama merupakan Budaya *Toala* dengan hasil *dating* 8.000 BP yang ditandai dengan temuan mata panah bergerigi (*Maros Point*), alat mikrolit, serpih-bilah, tulang dan sisa makanan (fragmen tulang binatang dan kerang). Selanjutnya lapisan kedua menunjukkan lapisan budaya masyarakat penutur Austronesia yang berumur 2750 BP, ditandai dengan temuan fragmen tembikar, alat batu asah (beliung), serpih dan sisa makanan (fragmen tulang binatang dan kerang) (Hakim et al., 2018). Selain itu, pada lapisan ini juga ditemukan sebuah rangka manusia (80% utuh) yang diperkirakan sebagai manusia pendukung budaya tersebut. Kemudian dalam penelitian tersebut juga dilakukan survei sehingga diperoleh data tambahan 51 situs

baru di Kawasan Karst Simbang, Tanralili, dan Tompobulu (Hakim et al., 2018, 2019). Dari hasil survei yang telah dilakukan, Sub Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari beberapa situs yang memiliki potensi arkeologis dan perlu ditinjau lebih lanjut. Salah satu tinggalan arkeologis yang dimaksud ialah temuan fragmen tembikar. Kehadiran fragmen tembikar pada setiap penggalian, tidak hanya menunjukkan eksistensi Penutur Austronesia. Akan tetapi, konteks dan asosiasi dari temuan fragmen tembikar memperlihatkan adanya persentuhan antara Budaya *Toala* dan penutur bahasa Austronesia (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2011; Hakim et al., 2018; Hasanuddin et al., 2022). Oleh karena itu, tulisan ini berusaha meninjau aspek fisik dan distribusi tembikar di kawasan tersebut. Sejalan dengan itu, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat menambah data serta memperkuat indikasi terkait kedatangan maupun persebaran masyarakat penutur Austronesia dan juga memperlihatkan adanya difusi kebudayaan antara Budaya *Toala* dan Penutur Austronesia.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, survei lapangan, dan pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu (*Purposive Sampling*). Studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan referensi pengetahuan tentang penelitian terdahulu, pengetahuan teoritis, serta metode yang relevan melalui jurnal, laporan penelitian, artikel, skripsi dan tesis, serta buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya dalam proses survei lapangan, dilakukan dengan mengunjungi situs secara langsung guna memastikan temuan fragmen tembikar yang terdapat pada permukaan situs. Bersamaan dengan itu, dilakukan

perekaman data situs yang disertai dengan pengambilan sampel fragmen tembikar dengan mengacu pada bagian-bagian tertentu, di antaranya bagian tepian, dasar, karinasi, fragmen bermotif, berslip, dan berjelaga. Adapun total jumlah sampel yang diambil yaitu 225 fragmen.

Metode selanjutnya adalah proses pengolahan data yang dilakukan melalui analisis morfologi, teknologi, dan stilistik. Analisis morfologi adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui jenis, bentuk, dan ukuran tembikar. Kemudian analisis teknologi adalah analisis untuk melihat bahan, teknik pembuatan, hingga tahap pembakaran. Terakhir, ialah analisis stilistik yang fokus pada ragam hias yang terdapat pada tembikar (Sukendar, 1999). Selain itu, untuk mengetahui bentuk utuh dari fragmen tembikar, digunakan metode *curve fitting*. Secara teknis, metode ini digunakan dengan memperhatikan kelengkungan dari sejumlah fragmen tembikar yang terdiri dari bagian tepian atau dasar. Adapun metode interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori tentang migrasi penutur Austronesia (*Out of Taiwan*), dan teori kebudayaan yang memandang budaya sebagai sistem yang adaptif (*Cultural Adaptionist*) dan didasari dengan pendekatan lingkungan.

Penutur Austronesia disebutkan berasal dari China Selatan kemudian bermigrasi ke Taiwan (Formosa). Setelah itu berlanjut ke Filipina dan bergerak menuju Selatan hingga mencapai Pulau Sulawesi dan Kalimantan. Lalu kemudian bergeser menuju ke beberapa pulau di Indonesia seperti, Sumatera dan Jawa (Bellwood, 2017). Berdasarkan rute migrasi tersebut, setiap perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lainnya menunjukkan kronik yang berbeda serta memperlihatkan corak tertentu dari penutur Austronesia,

misalnya budaya pertanian, penguasaan teknologi pelayaran, dan teknologi tembikar polos/slip merah (T. Simanjuntak, 2011).

Teori lainnya ialah teori tentang kebudayaan yang memandang budaya sebagai sistem adaptif (*cultural adaptionist*). Pendekatan yang digunakan dalam teori ini ialah pendekatan evolusionari yang menitikberatkan pada aspek biologis manusia yang terus berkembang dan akan terbentuk melalui *cultural learning*. Adapun substansi yang terkandung dalam teori tersebut terdiri dari beberapa asumsi. Pertama, budaya sebagai sistem yang terdiri dari tingkah laku manusia dan memiliki kaitan dengan lingkungan. Kedua, perubahan yang terjadi merupakan proses adaptasi (seleksi alam). Ketiga, teknologi merupakan hasil budaya. Terakhir, komponen-komponen ideasional<sup>1</sup> sebagai salah satu variabel terciptanya kebudayaan. Jadi, dari keempat asumsi tersebut, sederhananya teori *cultural adaptionist* ialah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu secara teratur dan menghasilkan sebuah materi (teknologi). Diketahui, tokoh intelektual dibalik teori tersebut ialah Leslie White, kemudian dikembangkan oleh Sahlins, Rappaport, Vayda, Harris, Carneiro, dan oleh pakar-pakar arkeologi *theory minded* seperti suami-istri Binford, Flannery, Longacre, Sanders, Price, dan Meggers (Keesing, n.d.).

Seiring dengan perkembangannya, pendekatan lingkungan (*The Environmental Approach*) juga digunakan dalam menginterpretasikan kejadian pada masa lalu, ini bermula semenjak memasuki paruh pertama dan kedua abad ke-20. Hadirnya pendekatan tersebut memicu perkembangan terhadap kajian-kajian seperti antropologi, geologi, psikologi, ekologi, sosiologi, dan

membentuk suatu tatanan dalam suatu masyarakat, baik itu berupa mata pencaharian, kelestarian ekosistem, dan lain-lain (Keesing, n.d.).

---

<sup>1</sup>Roger M. Keesing dalam tulisannya yang berjudul "*Teori-Teori Tentang Budaya*" menjelaskan bahwa komponen ideasional yang terdiri dari pengetahuan, makna, nilai, dan kepercayaan dapat



**Gambar 1.** Bagian-bagian tembikar yang terdiri dari (a) badan, (b) tepian, (c) bibir, (d) leher, (e) karinasi, (f) dasar, (g) kupingan, (h) pegangan  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

arkeologi. Pendekatan ini memberikan sumbangsih yang besar dan memperluas perspektif mengenai peranan lingkungan terhadap tingkah laku manusia, terutama pada masa prasejarah (Smyntyna, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

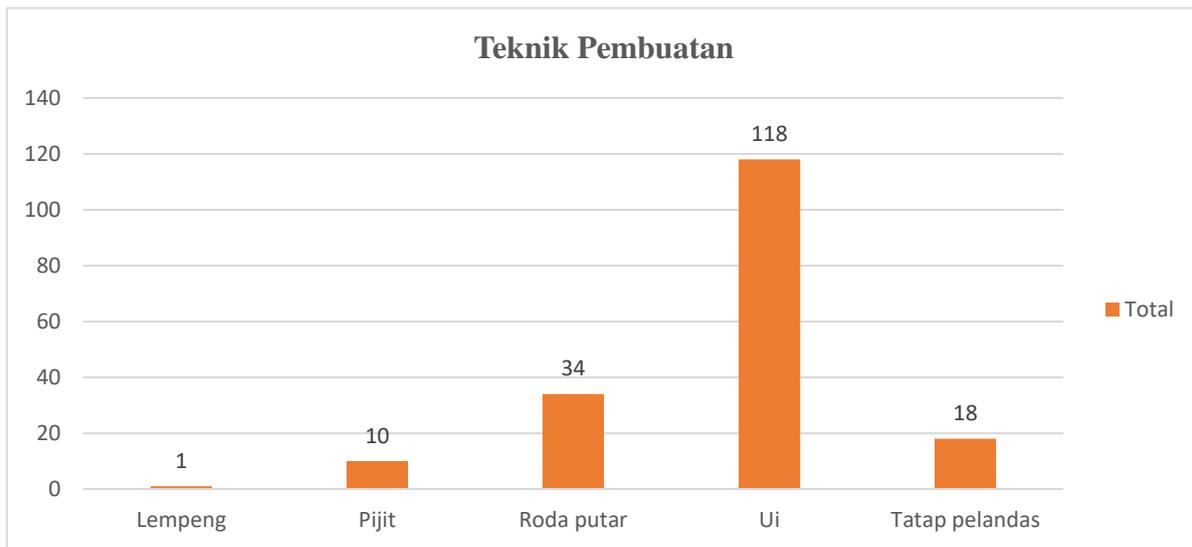
### 1. Aspek Fisik Tembikar Di Kawasan Prasejarah Karst Simbang

Temuan tembikar biasanya dijumpai dalam bentuk fragmentaris, sehingga dalam berbagai penelitian, dominan hanya berupa pecahan-pecahan dari bagian tembikar. Adapun bagian-bagian tembikar yang umum ditemukan ialah bagian dasar, badan, leher, tepian, bibir, pegangan, kupingan, dan cerat (Gambar 1). Berdasarkan hasil pengamatan, bagian dari fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari bagian badan, leher, bibir, dasar, karinasi, kupingan, pegangan, dan tepian. Hasil

klasifikasi menunjukkan bagian yang paling dominan ialah bagian badan dengan jumlah 117, disusul bagian tepian dengan jumlah 64, bagian bibir 17, bagian dasar 15, bagian karinasi delapan, bagian leher dua, serta bagian kupingan dan pegangan yang masing-masing berjumlah satu fragmen.

#### a. Analisis Teknologi

Dalam proses pengamatan lebih lanjut, dilakukan analisis teknologi untuk melihat teknik pembuatan, bahan, penyelesaian permukaan, dan tahap pembakaran tembikar. Teknik dalam pembuatan tembikar cukup beragam. Begitupun dengan bahan pembuatan, penyelesaian permukaan, dan tahapan dalam proses pembakaran. Teknik pembuatan tembikar terdiri dari teknik pijit, cincin, spiral, lempeng, roda putar, dan tatap pelandas. Bahan yang digunakan terdiri dari jenis tembikar kasar maupun halus. Sementara penyelesaian permukaan



**Gambar 2.** Diagram teknik pembuatan tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang (Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022)



**Gambar 3.** Jejak teknik pembuatan pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, (1) Teknik tatap pelandas; (2) Teknik roda putar (Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

terdiri dari upam atau slip, dan tahapan pembakaran terdiri dari dehidrasi, reduksi, oksidasi, dan vitrifikasi (McKinnon, 1996).

Teknik pijit dalam pembuatan tembikar dilakukan dengan memijit dan membentuk adonan dengan menggunakan telapak tangan, biasanya dapat dikenali lewat permukaan tembikar yang tidak rata. Kemudian teknik cincin atau spiral

dilakukan dengan membentuk adonan memanjang atau melingkar dan selanjutnya dirangkai sedemikian rupa. Teknik tersebut dapat dilihat melalui gelombang berpola yang nampak pada permukaan tembikar. Selanjutnya teknik lempeng dilakukan dengan membentuk lempengan yang kemudian digabung dan dibentuk sesuai wadah yang diinginkan. Adapun teknik



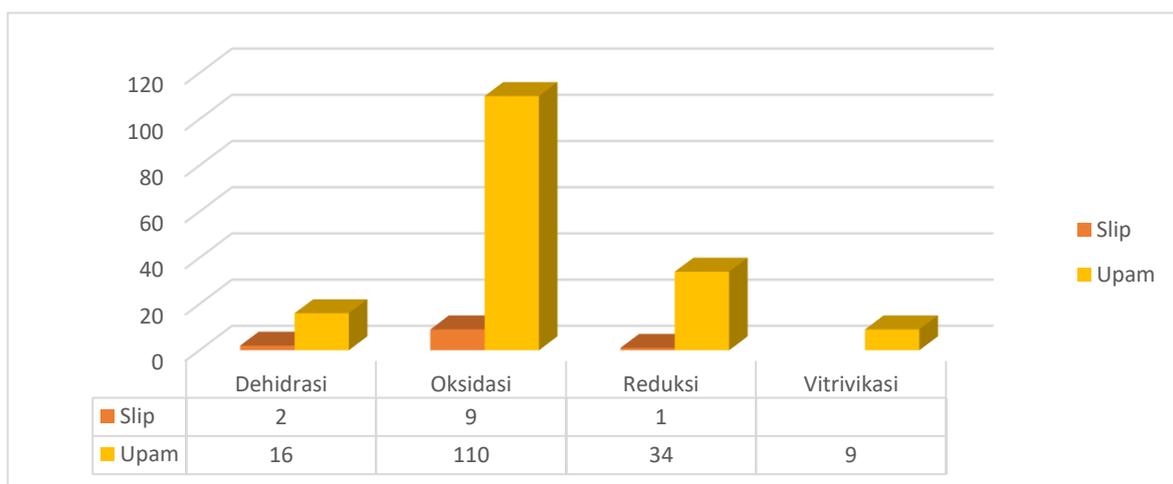
**Gambar 4.** (a) Irisan fragmen tembikar kasar dan (b) fragmen tembikar halus  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

tatap pelandas dilakukan dengan menggunakan alat yang berfungsi menipiskan dinding tembikar, sehingga ciri atau bekas dari teknik ini dapat dilihat adanya tekanan yang mengakibatkan permukaan tidak rata di bagian dalam tembikar. Sementara teknik roda putar dilakukan dengan meletakkan adonan pada roda putar dan bekas yang dihasilkan menunjukkan adanya striasi. Terakhir

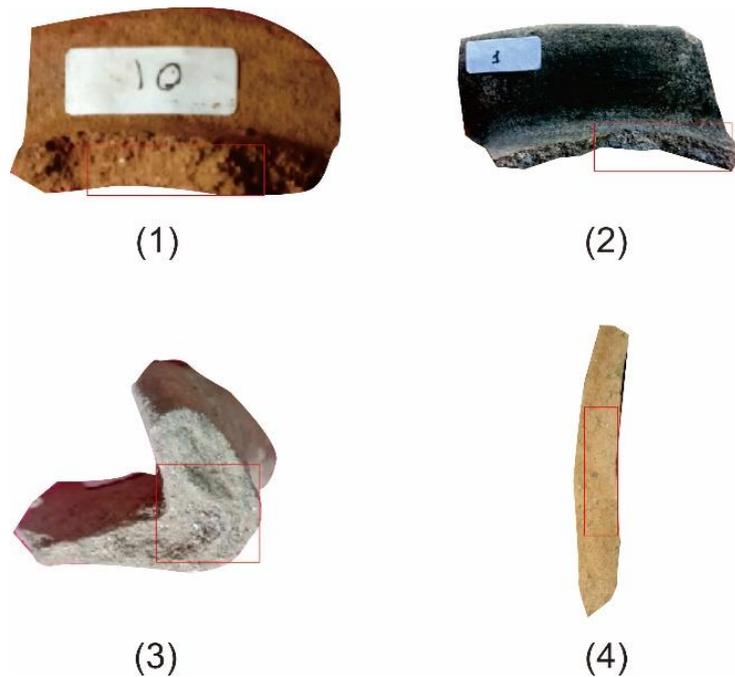
teknik cetak dilakukan dengan menggunakan media tertentu sesuai dengan bentuk objek yang ingin dibuat, dan teknik gabungan terdiri dari beberapa teknik seperti teknik pijit, lempeng, cincin, dan lain sebagainya (McKinnon, 1996).

Dari hasil analisis yang dilakukan, teknik pembuatan tembikar di Kawasan Prasejarah Karst, Simbang terdiri dari tatap pelandas, pijit, lempeng, dan roda putar. Teknik roda putar menjadi teknik yang paling dominan dengan jumlah 34, disusul teknik tatap pelandas dengan jumlah 18, teknik pijit 10, dan teknik lempeng satu (Gambar 2 dan 3). Selibuhnya, banyaknya sampel yang fragmentaris menyebabkan terdapat 118 sampel yang tidak teridentifikasi.

Selanjutnya pengamatan terkait bahan, menunjukkan bahwa fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terbagi menjadi dua, yaitu tembikar kasar dengan jumlah 153 dan tembikar halus sebanyak 28 fragmen (Gambar 4). Tembikar kasar terlihat memiliki tekstur yang kasar dengan butiran bahan yang terlihat besar, sedangkan tembikar halus terlihat memiliki bahan dengan butiran yang kecil (McKinnon, 1996). Maka dari itu, fragmen tembikar



**Gambar 5.** Diagram tahap pembakaran dan penyelesaian permukaan tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang  
(Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022)



**Gambar 6.** Irisan tahapan pembakaran pada fragmen tembikar di Kawasan Karst Simbang, (1) Dehidrasi; (2) Reduksi; (3) Oksidasi; (4) Vitrifikasi  
 (Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

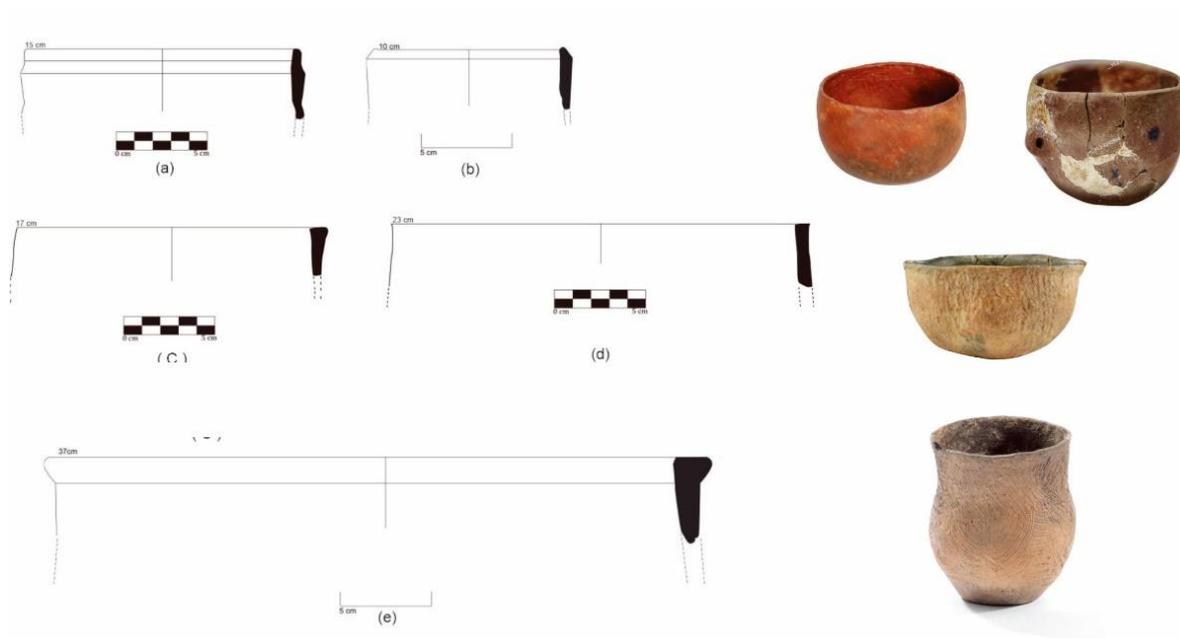
yang terdapat di Kawasan Prasejarah Karst Simbang lebih didominasi dengan tembikar kasar.

Sementara dalam proses penyelesaian permukaan pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang menunjukkan total 169 yang diupam dan 12 yang berslip (Gambar 5). Tembikar yang diupam dapat dilihat dari adanya striasi yang tipis dan menutupi permukaan tembikar sehingga tampak halus. Cara tersebut tentunya berbeda dengan jejak yang dihasilkan ketika menggunakan teknik roda putar yang dapat dilihat dari striasi pada bagian dalam tembikar. Kemudian tembikar berslip dapat dilihat dari adanya semacam tambahan lapisan tipis pada permukaan tembikar (Sukendar, 1999).

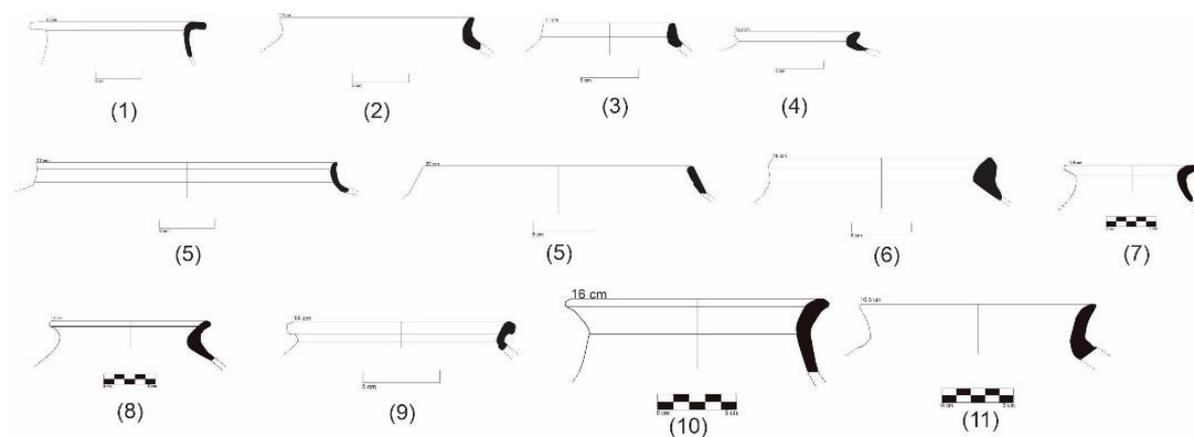
Untuk pengamatan tahap pembakaran fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari tahap oksidasi dengan jumlah 119, dilanjutkan dengan tahap reduksi 35, tahap dehidrasi 16, dan tahap vitrifikasi sembilan fragmen. McKinnon (1996) dalam bukunya menjelaskan bahwa tahapan pertama dalam

pembakaran tembikar yaitu tahap dehidrasi, lalu reduksi, berlanjut ke tahapan oksidasi, dan terakhir vitrifikasi (Gambar 6). Tahap dehidrasi ditandai dengan munculnya pori-pori pada permukaan tembikar. Kemudian pada tahap reduksi ditandai dengan munculnya warna hitam yang tidak merata pada bagian dalam fragmen tembikar. Memasuki tahap oksidasi, ditandai dengan perubahan warna yang terdiri dari merah, krem, abu-abu, dan coklat. Terakhir tahap vitrifikasi yang ditandai dengan warna abu-abu hingga jadi putih dan mengalami pelunakan pada dinding tembikar (McKinnon, 1996).

Jika dilihat dari aspek teknologi, secara keseluruhan fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang menunjukkan keberagaman. Jejak pembuatan dengan menggunakan teknik pijit dan dominasi fragmen tembikar kasar menunjukkan kesederhanaan dalam proses pembuatan tembikar di kawasan tersebut. Sebagaimana pada masa bercocok tanam, tembikar yang dihasilkan masih amat sederhana dan dikerjakan dengan menggunakan tangan. Hal tersebut



**Gambar 7.** Jenis-jenis wadah tegak dan rekonstruksi bentuk wadah berupa pasu  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)



**Gambar 8.** Rekonstruksi tepian sebagai wadah tertutup  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

kemudian diperkuat dari beberapa bukti-bukti temuan tembikar yang terdapat pada beberapa situs-situs neolitik di Indonesia, di antaranya Situs Kendenglembu (Banyuwangi), Kelapa Dua (Bogor), Serpong (Tangerang), Danau Bandung, Paso (Minahasa), Minanga Sipakko (Sulawesi), dan beberapa situs lainnya (R. M. B. Simanjuntak, 2009). Selain itu, penerapan teknik roda putar, tahapan pembakaran, dan proses penyelesaian permukaan, menunjukkan adanya kemajuan

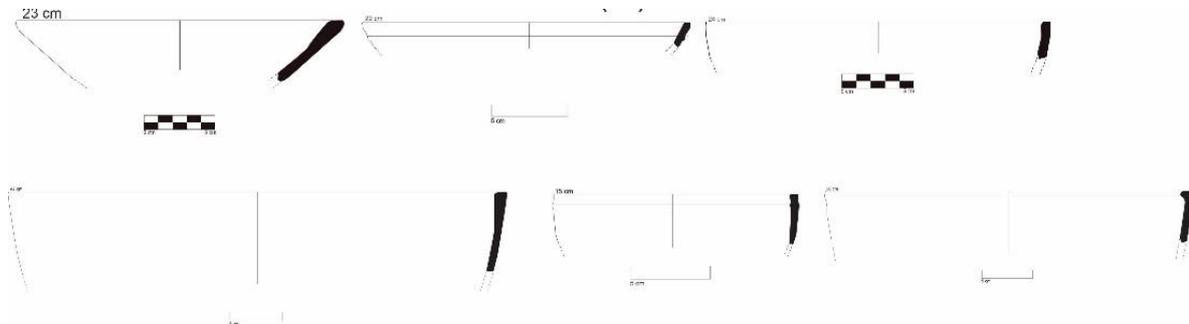
dalam proses pembuatan tembikar di kawasan tersebut.

#### **b. Bentuk Tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang.**

Dalam proses rekonstruksi bentuk tembikar, dilakukan pengelompokan berdasarkan orientasi kelengkungan pada tiap bagian tepian. Orientasi tepian terbagi menjadi tiga, yaitu orientasi terbuka, tertutup, dan tegak. Dari pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh 13 yang



**Gambar 9.** Rekonstruksi bagian tepian berupa periuk di Situs Leang Jarie  
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018)



**Gambar 10.** Rekonstruksi tepian sebagai wadah terbuka  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

berorientasi tegak, 40 yang berorientasi terbuka, dan 29 orientasi tertutup.

Wadah tegak ditandai dengan ukuran diameter tepian yang hampir sama dengan ukuran badan. Berdasarkan hasil analisis, wadah tegak terdiri dari bentuk pasu dan jambangan (Gambar 7). Rusyanti (2013) dalam tulisannya menyebutkan bahwa pasu merupakan salah satu bentuk wadah yang memiliki kemiripan dengan tiga bentuk wadah lainnya yaitu mangkuk, cawan, dan jambangan. Perbedaannya terletak di bagian diameter dan ketinggian antara mulut dan bagian badan. Pasu memiliki ukuran sedikit lebih besar dibanding cawan dan mangkuk, serta memiliki ukuran lebih kecil dibanding jambangan. Adapun diameter yang dimiliki yaitu sekitar 25-60 cm dan tinggi sekitar 15-30 cm (Rusyanti, 2016).

Selanjutnya pada bagian wadah tertutup memiliki diameter tepian lebih kecil dibandingkan dengan bagian badan dari tembikar. Bentuk umum yang kerap dijumpai dalam penelitian mengenai tembikar dengan wadah tertutup ialah kendi, tempayan, dan periuk (Gambar 9) (Soegondho, 1993). Dari penggambaran yang telah dilakukan diperoleh bentuk berupa tempayan, buli-buli, dan periuk.

Sementara wadah terbuka ditandai dengan bentuk diameter tepian yang lebih besar dibandingkan dengan bagian badan. Lebih jelasnya, wadah terbuka tampak membentuk seperti huruf "V" (Gambar 10). Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terdiri dari bentuk berupa mangkuk, piring, dan cawan (Gambar 11).

Dengan mengacu pada definisi dari Santoso Soegondho (1995) yang berjudul "*Gerabah di Indonesia dari Masa*



**Gambar 11.** Rekonstruksi bagian tepian berupa mangkuk di Situs Yingdun, China (Sumber: Gruyter, 2017)

*Prasejarah Hingga Masa Kini*” serta beberapa penelitian lainnya, diperoleh bentuk wadah yang terdiri pasu, jambangan, tempayan, periuk, piring, mangkuk, buli-buli, dan cawan. Maka dari itu, bentuk tembikar yang terdapat di Kawasan Prasejarah Karst Simbang bisa dibilang cukup variatif. Selain itu dari rekonstruksi bentuk wadah, dimungkinkan tembikar tersebut digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti memasak, wadah untuk menyimpan makan dan minum, dan lain sebagainya (Gruyter, 2017; Hakim et al., 2019; Hasanuddin, 2017; Rusyanti, 2016; Soegondho, 1995). Hal tersebut didukung oleh Soegondho (1995) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa jenis wadah berupa piring, periuk, kendi, cawan, dan tempayan merupakan alat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, misalnya wadah untuk menyimpan makanan dan minuman, serta digunakan untuk memasak.

### c. Tembikar Berslip dan Berjelaga

Tembikar slip merah merupakan salah satu kreasi teknologi yang cukup ikonik. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, tembikar slip merah disinyalir sebagai ciri dari penutur bahasa Austronesia (Gambar 12). Sebagai buktinya, temuan tersebut marak ditemukan di berbagai situs neolitik, misalnya di Situs

Kamassi dan Minanga Sipakko, Kalumpang, Sulawesi Barat (Anggraeni, 2012).

Tembikar slip merah juga terlihat di Kawasan Prasejarah Karst, Simbang. Dari 52 situs, terdapat 13 situs yang didalamnya dijumpai tembikar slip merah. Situs-situs tersebut diantaranya Leang Romang Lompoa 4, Balang Aji, Bawa Alla' 1, Kado' 3, Kalotoro, Karampuang 2, Lambere' 1, Lompoa 2, Majuju 1, Majuju 8, Maratumbu 2, Maratumbuh 1, dan Pangia.

Selain tembikar slip merah, hasil survei menunjukkan bahwa di Kawasan Prasejarah Karst Simbang juga dijumpai beberapa fragmen tembikar dengan permukaan yang terlihat memiliki bekas pembakaran (berjelaga) (Gambar 13). Merujuk dari beberapa penelitian terkait tembikar, fragmen yang memiliki bekas pembakaran, diindikasikan sebagai wadah yang digunakan untuk aktivitas memasak. Meskipun terdapat fungsi lainnya, baik itu sebagai wadah menyimpan air maupun sebagai wadah untuk menyimpan makanan (Munandar et al., 2008). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa fragmen tembikar berjelaga berjumlah 40 dan tersebar di beberapa situs, di antaranya Leang Ala, Balang Aji, Cedde 1, Daeng Dalle, Garangtiga 1,3,6, dan 7, Kado', Kalotoro, Karampuang 1, Karrassa', Lambere'3, Majuju 1 dan 8, Pangia, Pattunuang,



**Gambar 12.** Fragmen tembikar slip merah (Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)



**Gambar 13.** Fragmen tembikar berjelaga  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

Romang Lompoa 2, Romang Lompoa 4, Rumbia, dan Sawi 4.

#### **d. Ragam Hias Tembikar Kawasan Prasejarah Karst Simbang**

Berdasarkan pengamatan sampel, motif hias tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari motif geometris berupa lingkaran, lubang, segitiga, kotak, gerigi, titik, dan garis. Dari beberapa motif dasar tersebut, terdapat motif hias kombinasi, baik itu kombinasi garis maupun motif dasar lainnya. Sementara teknik yang digunakan dalam pembuatan motif, terdiri dari teknik gores, cukil, tempel, gabungan antara tekan dan gores, serta gabungan dari ketiga teknik yaitu tekan, gores, dan cukil.

Setelah diakumulasi, motif hias garis terdiri dari 22 fragmen yang dijadikan sampel. Variasi motif garis yang dihasilkan beragam, mulai dari garis vertikal, horizontal, diagonal, melengkung, dan garis-garis kecil. Kemudian motif hias dasar lainnya yaitu segitiga, terdiri dari empat sampel. Disusul motif hias kotak dengan tiga sampel. Begitupun dengan motif hias gerigi dan lingkaran yang masing-masing terdiri dari tiga sampel. Motif hias lubang dengan satu sampel. Terakhir ialah motif hias berupa titik dengan 14 sampel.

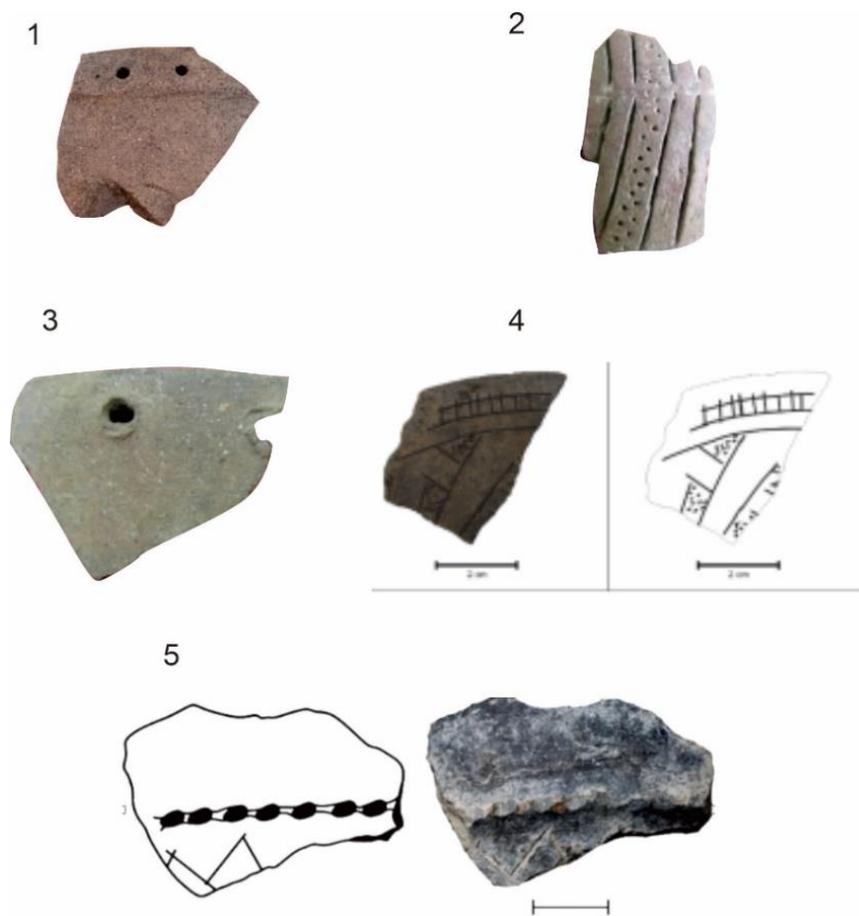
Begitupun dengan motif hias kombinasi yang terdiri dari kombinasi garis, kombinasi garis dan titik, kombinasi garis dan lingkaran, kombinasi garis, titik, dan segitiga, kombinasi garis, titik, dan lingkaran, kombinasi garis, titik, dan kotak, serta kombinasi antara garis, titik, gerigi,

dan segitiga. Adapun jumlah sampel yang diambil yaitu, kombinasi garis terdiri dari lima sampel, kombinasi garis dan titik sebanyak tujuh sampel, kombinasi garis dan gelombang terdiri dari dua sampel, kombinasi garis, titik, dan segitiga dua sampel, kombinasi garis, titik, dan lingkaran hanya satu sampel, kombinasi garis, titik, dan kotak terdiri dua sampel, dan kombinasi antara garis, titik, gerigi, dan segitiga yaitu satu sampel.

Dengan data yang diperoleh dan mengacu pada beberapa penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa tembikar yang terdapat di Kawasan Prasejarah Karst Simbang memiliki kesamaan dengan situs-situs neolitik yang ada di Pulau Sulawesi. Situs-situs tersebut terdiri dari Minanga Sipakko dan Palembang yang ada di Kalumpang, Situs Buttu Batu di Enrekang, dan Situs Bulu Bakung di Mallawa (Gambar 14) (Anggraeni, 2012; Ayu, 2021; Hasanuddin, 2017).

Situs Minanga Sipakko dan Situs Palembang merupakan dua situs yang menjadi saksi kehadiran penutur Austronesia di Sulawesi. Dominasi temuan tembikar yang terdapat pada kedua situs tersebut menjadi buktinya. Setelah melakukan pengamatan terhadap motif hias tembikar yang ada di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, diperoleh motif hias yang serupa dengan motif hias tembikar yang ada di Situs Minanga Sipakko (motif hias kombinasi titik dan garis) dan Situs Palembang (motif hias lubang) (Anggraeni, 2012). Begitupun dengan Situs Buttu Batu yang berada pada wilayah administrasi Kabupaten Enrekang, diperoleh kesamaan motif hias berupa motif hias kombinasi gelombang dan garis. Ayu (2021) menyebutkan jika motif hias gelombang di Situs Buttu Batu berjumlah 16 fragmen, sementara di Kawasan Prasejarah Simbang hanya terdapat dua fragmen yang dijadikan sebagai sampel (Ayu, 2021).

Selanjutnya Situs Bulu Bakung, salah satu situs yang berada di area



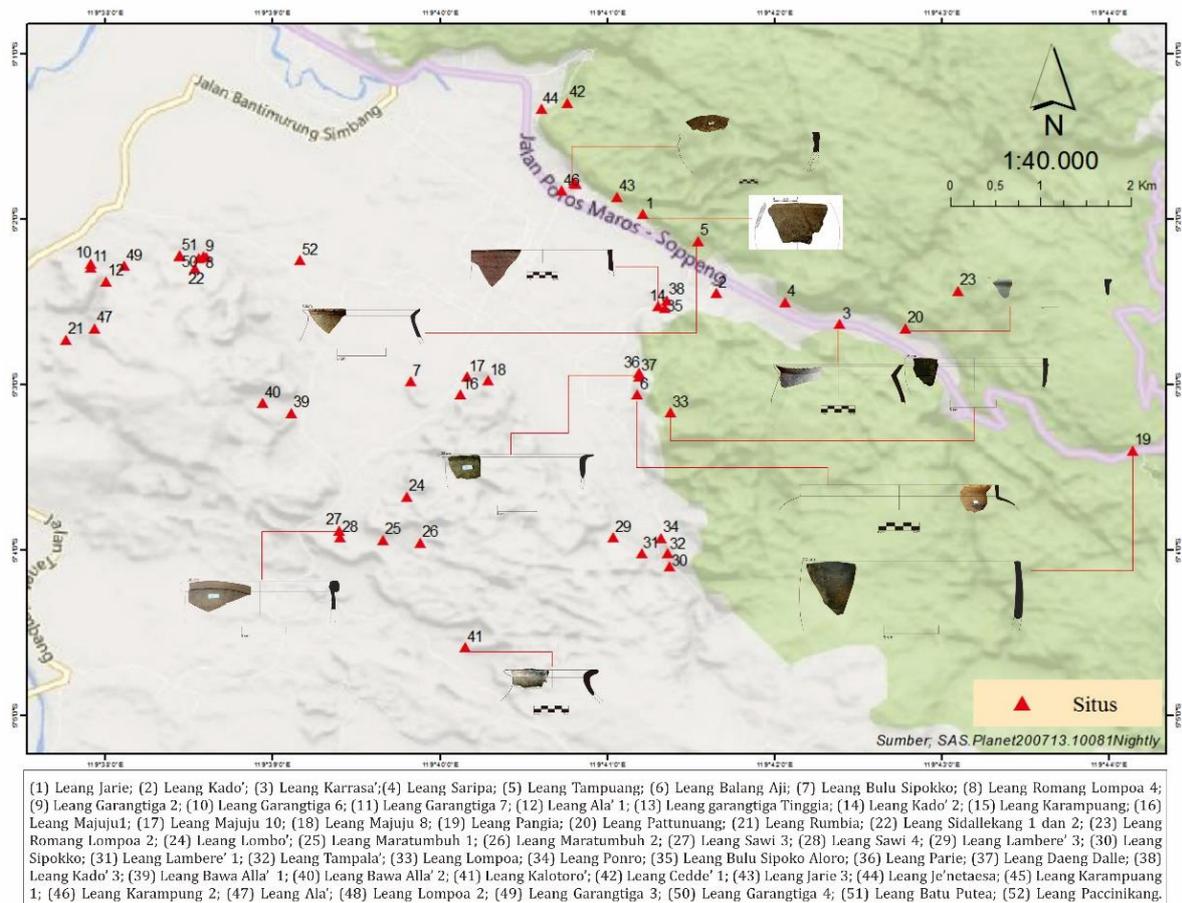
**Gambar 14.** Kesamaan motif dengan fragmen tembikar yang ada di (1) Situs Palembang; (2) Minanga Sipakko; (3,4) Bulu Bakung; dan (5) Buttu Batu  
(Sumber: Anggraeni, 2012; Ayu, 2021; Hakim et al., 2019; Hasanuddin, 2017)

perbukitan Mallawa Kabupaten Maros. Situs tersebut mengandung tinggalan arkeologis yang begitu melimpah. Terbukti dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan, menunjukkan jika fragmen tembikar hampir ditemukan di setiap lapisan. Mulai dari lapisan pertama hingga lapisan kelima. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, memiliki kesamaan motif hias berupa motif hias kombinasi garis, titik, dan segitiga di Situs Bulu Bakung (Hasanuddin, 2017). Selain itu, hasil penggalian di Leang Jarie yang berumur 2750 BP semakin mempertegas bahwa di kawasan ini menjadi salah satu wilayah okupasi dari para imigran Austronesia yang berada pada fase neolitik awal (Hakim et al., 2019).

## 2. Distribusi Tembikar Pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang

Total situs yang terdapat di Kawasan Prasejarah Karst Simbang berjumlah 67. Dari 67 situs tersebut, hasil survei menunjukkan terdapat 52 situs yang terdiri dari temuan fragmen tembikar (Gambar 15). Situs-situs tersebut terdiri dari gua dan ceruk. Selain fragmen tembikar, kecenderungan temuan yang diperoleh pada tiap situs ialah artefak batu, gambar cadas, moluska, dan tulang fauna.

Selain itu, dengan melihat persentase fragmen tembikar berjelaga yang diambil sebagai salah satu variabel untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai sebaran tembikar pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang, menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas yang pernah dilakukan memiliki



**Gambar 15.** Peta Sebaran tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

kaitan dengan proses penggunaan api, yaitu aktivitas memasak atau mengolah makanan. Sementara informasi lainnya terkait distribusi tembikar di kawasan ini, ialah indikasi penguburan sekunder. Hal tersebut dibuktikan dengan fragmen tembikar yang berasosiasi dengan tulang manusia di Leang Kado' 4. Penjelasan lebih lanjut melalui uraian osteoarkeologis, menunjukkan bahwa fragmen tulang manusia tersebut terdiri dari lima sampai enam individu, dua di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan empat individu berjenis kelamin perempuan, berumur kisaran 17-25 tahun (satu orang berumur 25-35 tahun), dan merupakan populasi Mongoloid dan Australomelanesoid (Fakhri et al., 2021; Hakim et al., 2019). Kemudian di beberapa situs lainnya memungkinkan adanya indikasi penguburan sekunder yang dapat dilihat pada Situs Leang Sawi 4 dan

Karampuang 1. Hal tersebut masing-masing ditandai dengan ditemukannya fragmen tulang manusia dan konkresi tulang. Fenomena tersebut tentunya didukung oleh Solheim (1965) yang menyatakan bahwa tembikar biasanya juga digunakan untuk keperluan religi seperti penggunaan wadah kubur atau bekal kubur (Solheim, 1965). Jenis wadah yang berfungsi untuk keperluan tersebut ialah jenis wadah tempayan dan itu banyak dijumpai pada tembikar Sa Huyn-Kalanay. Namun, tentunya hal tersebut terbilang masih perlu untuk dianalisis lebih lanjut.

## PENUTUP

Kawasan Prasejarah Karst Simbang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan di masa silam. Hadirnya 67 situs yang disertai dengan tinggalan artefaktual, menjadi penanda kuat kebudayaan di

wilayah tersebut. Namun, dari hasil survei menunjukkan jika temuan fragmen tembikar hanya tersebar di 52 situs yang ada di Kawasan Prasejarah Karst Simbang.

Berdasarkan hasil analisis morfologi, teknologi, maupun analisis stilistik menunjukkan bahwa tembikar di kawasan tersebut memiliki perbedaan mulai dari bentuk, proses pengerjaan, dan motif yang bervariasi. Dari hasil rekonstruksi diperoleh bentuk wadah yang terdiri dari pasu, jambangan, periuk, tempayan, mangkuk, piring, dan cawan. Selain itu terdapat fragmen tembikar yang berjelaga dan berslip.

Proses pembuatan tembikar di kawasan tersebut menunjukkan keberagaman. Mulai dari yang paling sederhana hingga bentuk pengerjaan yang sudah mengalami kemajuan. Hal yang sama juga terlihat pada motif hias yang terdapat pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, yaitu terdiri dari motif hias dasar dan motif hias kombinasi. Adapun teknik yang digunakan dalam pembuatan motif tersebut yaitu teknik gores, tekan, dan cukil. Kemudian dari pengamatan motif hias, diperoleh kesamaan dengan beberapa situs neolitik di Pulau Sulawesi, di antaranya Situs Minanga Sipakko, Palembang, Buttu Batu, dan Bulu Bakung. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam mengungkap mozaik

kebudayaan yang pernah berlangsung di wilayah tersebut.

Akan tetapi, ketersediaan sumber daya budaya yang terdapat di Kawasan Prasejarah Karst Simbang tentunya masih membutuhkan riset yang mendalam untuk menggambarkan secara eksplisit kehidupan yang pernah berlangsung di wilayah tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan metode yang lebih mutakhir dalam proses rekonstruksi bentuk tembikar (metode pengukuran otomatis), analisis laboratorium guna melihat komposisi bahan dalam pembuatan tembikar, dan analisis residu untuk melihat jejak penggunaan dari temuan tembikar yang terdapat di kawasan tersebut. Selain itu, kompleksitas temuan yang terdapat di beberapa situs, diharapkan adanya proses ekskavasi yang dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini, kepada Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan dan Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin; dan Laboratorium Arkeologi UNHAS

\*\*\*\*\*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aksan, & Syahrin. (2021). Bentuk Dan Ragam Hias Tembikar Temuan Gua Ladori Di Desa Bendewuta Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 5(2), 1–21.
- Anggraeni. (2012). *The Austronesian Migration Hypothesis as Seen from Settlements On The Karama River, Mamuju, West Sulawesi*.
- Ayu, A. R. (2021). *Analisis Sumber Bahan Dan Motif Hias Tembikar Di Situs Buttu Batu Enrekang Sulawesi Selatan Serta Perbandingannya Dengan Tradisi Sa Huynh-Kalanay (Kajian Komparasi)* [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (2011). *Delinasi Kawasan Cagar Budaya Gua Prasejarah Kars Maros Pangkep*.

- Bellwood, P. (2017). *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. Wiley Blackwell.
- Fakhri, F., Murti, D. B. M., Hakim, B. H., Nur, M. N., Duli, A. D., & Muda, K. T. M. (2021). Osteoarkeologi Rangka Manusia Situs Leang Kado'4, Maros, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 19(2), 143–160. <https://doi.org/10.24832/wln.v19i2.520>
- Fauzi, M. R. (2017). Signifikansi Tembikar Tera-Tali dari Situs Ceruk Landai (Merangin, Jambi) dalam Rekonstruksi Ekspansi Neolitik di Bagian Barat Indonesia. *Kalpataru*, 26(1), 1–14. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.229>
- Gruyter, W. D. (2017). *Neolithic Cultural Remains in The Coastal Area of Southeastern Hainan Province*. Chinese Academy of Social Science and Hainan Museum.
- Hakim, B., Fakhri, Suryatman, Murti, D. B., Susanti, D., Rosmawati, & Hernianti. (2019). *Sebaran dan Jejak Hunian Manusia Prasejarah Wallacea di Kawasan Kars Simbang, Maros, Sulawesi Selatan (Tahap II Tahun 2019)*.
- Hakim, B., Mahmud, M. I., Fakhri, Muhaeminah, Hernianti, & Saiful, A. M. (2018). *Penelitian Situs Gua Prasejarah di Kawasan Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan Tahun 2018*.
- Hasanuddin. (2017). Situs Neolitik Mallawa Maros, Sulawesi Selatan (Suatu Hasil Analisis Keterkaitan antara Artefak dengan Sumber Daya Lingkungan). *Papua*, 9(1), 33–48. <https://doi.org/10.24832/papua.v9i1.205>
- Hasanuddin, AKW, B., Syaiful, A. M., Yondri, L., Sumantri, I., Nur, M., Supriadi, Rustam, Isbahuddin, Ansyary, K. Al, & Sirajuddin, K. (2022). Interaction Between the Tolaeen And Austronesian Cultures In The Mallawa Area, Maros District, South Sulawesi. *Journal Of Indo-Pacific Archaeology*, 44, 329–349. <https://doi.org/10.7152/jipa.v44i0.15675>
- Intan, M. F. (2011). Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar dari Situs Minanga Sipakko, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Kalpataru*, 20(1), 52–72.
- Kasnowihardjo, G. (2017). Tembikar Prasejarah-Protosejarah di Kawasan Pantura Jawa Tengah: Kajian Bahan Baku Berdasarkan Analisis Petrografis. *Kalpataru*, 26(2), 147–160. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i2.312>
- Keesing, R. M. (n.d.). *Teori Teori Tentang Kebudayaan* (Antropologi No. 52).
- McKinnon, E. E. (1996). *Buku Panduan Keramik*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Muda, K. T. (2016). *Bentuk Dan Teknologi Di Situs Delubang Dan Toroan di Pulau Madura*.
- Munandar, A. A., Untoro, H. O., Pojoh, I. H., Johan, I., Yuwono, J., & Kurniawan, J. (2008). *Laporan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia I*.
- Prasetyo, M. H., & Purwanti, R. (2017). Bentuk Hias Tembikar Di Wilayah Sumbagsel: Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak. *Siddhayatra*, 22(2), 117–132. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v22i2.90>
- Qalam, A. A., Hasanuddin, Duli, A., & Ono, R. (2020). The Pottery from Gua Topogaro, Morowali Regency, Central Sulawesi Province. *Jurnal Walennae*, 18(1), 37–50. <https://doi.org/10.24832/wln.v18i1.408>

- Rusyanti, R. (2016). Tembikar-Tembikar Di Situs Hujung Langit, Lampung Barat. *Purbawidya*, 2(2), 207–217. <https://doi.org/10.24164/pw.v2i2.49>
- Simanjuntak, R. M. B. (2009). *Ragam Hias Sa Huynh-Kalanay pada Tembikar Situs Minanga Sipakko, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, T. (2011). Prasejarah Austronesia di Indonesia. In M. I. Mahmud & E. N. Djami (Eds.), *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal Usul dan Jati Diri Dari Temuan Arkeologis* (pp. 3–5). Ombak.
- Simanjuntak, T. (2015). Progres Penelitian Austronesia di Nusantara. *Amerta*, 33(1), 25–44. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.211>
- Smyntyna, O. V. (2003). The Environmental Approach to Prehistoric Studies: Concepts and Theories. *History and Theory*, 42(4), 44–59.
- Soegondho, S. (1993). *Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Soegondho, S. (1995). *Gerabah Di Indonesia Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Himpunan Keramik Indonesia.
- Solheim, W. (1965). *The Function of Pottery in Southeast Asia: from the Present to the Past, Ceramic and Man*. Aldine Publishing Company.
- Suhartono, Y. (2012). Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Lukisan Gua Prasejarah di Maros Pangkep dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 6(1), 14–25.
- Sukendar, H. (1999). Metode Penelitian Arkeologi. In *Metode Penelitian Arkeologi*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/4736/>
- Sulistiyowati, D., Wibowo, D. C., & Ardiansyah, H. D. (2021). Interpretasi Fungsi Tembikar dari Sektor ABH Kawasan Percandian Muarajambi Berdasarkan Analisis Residu dengan Menggunakan Metode Gas Chromatography-Mass Spectrometry (GC/MS). *Amerta*, 39(1), 35–50. <https://doi.org/10.24832/amt.v39i1.35-50>
- Suryatman, N., Hakim, B., Mahmud, M. I., Fakhri, N., Burhan, B., Oktaviana, A. A., Saiful, A. M., & Syahdar, F. A. (2019). Artefak Batu Preneolitik Situs Leang Jarie: Bukti Teknologi Maros Point Tertua di Kawasan Budaya Toalean, Sulawesi Selatan. *Amerta*, 37(1), 1–17. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.1-17>
- Triwurjani, Rr. (2018). Ragam Hias Tembikar Matano Korelasinya Dengan Tradisi Tembikar Sahuyn-Kalanay. *Purbawidya*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24164/pw.v7i1.261>

Halaman ini sengaja dikosongkan